

# PERILAKU SOSIAL ANAK TERLANTAR DALAM POLA PENGASUHAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) DI KABUPATEN LUMAJANG

Lhery Swara Oktaf Adhania  
Universitas Lumajang  
Email : [lheryswara80@gmail.com](mailto:lheryswara80@gmail.com)

## ABSTRAK

*Anak adalah generasi penerus dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan membutuhkan anak sebagai aset bangsa. Anak yang memenuhi syarat adalah anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi, bukan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. faktor kekeluargaan membuat anak terlantar. Anak terlantar cenderung memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat karena pola asuh ada dalam berbagai keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak terlantar dan faktor di balik keberadaan anak terlantar di LKSA Kurnia Bangsa Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak terlantar di LKSA Bangsa Kurnia didukung oleh wawancara dengan informan dan dokumentasi. Perilaku anak-anak terlantar di LKSA Kurnia Bangsa Lumajang ditunjukkan oleh sikap dan tindakan yang menyimpang (tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat) dan keputusan pengasuh LKSA Kurnia Bangsa Lumajang dalam menerapkan pengasuhan keluarga, pemberian hadiah dan hukuman, penerapan rutin dalam kegiatan sehari-hari. Faktor di balik keberadaan anak terlantar di LKSA Kurnia Bangsa Lumajang, adalah lingkungan/pola pengasuhan, kondisi pendidikan dan intelektual, kondisi perekonomian, kondisi orang tua (tunggal/lengkap).*

**Kata kunci :** *perilaku sosial, anak terlantar*

## ABSTRACT

*Child is the next generation in sustainable development. Development requires child as an asset of the nation. Qualified child is a child whose basic needs are met, not a waif unmet basic needs. several factors make a neglected children. Neglected children tend to have behavior that is incompatible with the norms that exist in society because of parenting are in various limitations. This study aims to determine the behavior of neglected children and the factors behind the existence of abandoned children in LKSA Kurnia Bangsa Lumajang. This study uses descriptive qualitative research approach, the method of data collection through direct observation of the behavior of abandoned children in LKSA Kurnia Nation is supported by interviews with informants and documentation. The behavior of neglected children in LKSA Kurnia Bangsa Lumajang shown by the attitude and actions that deviated (not in accordance with the norms prevailing in society) and caregivers decision LKSA Kurnia Bangsa Lumajang in implementing family parenting, giving reward and punishment, the routine application in daily activities. Factors behind the existence of abandoned children in LKSA Kurnia Bangsa Lumajang, is the environment / parenting, education and intellectual conditions, economic conditions, the condition of the parents (single / full), or the role of government policy.*

**Keyword :** *social behavior, neglected child*

---

## I. PENDAHULUAN

Anak merupakan sebagian dari harta sebuah keluarga. Pasangan suami istri yang menikah secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, mengharapkan

kehadiran seorang anak diantara mereka. Kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga membawa harapan bagi kedua orang tua nya. Dengan pengasuhan dalam suatu keluarga lengkap yang terdiri dari kedua orang tua, serta tersedianya fasilitas dasar kebutuhan hidup menjadikan dan membentuk anak, baik dari sisi fisik maupun non fisik.

Anak yang tumbuh dan berkembang pada kondisi semestinya merupakan modal bangsa bagi pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*) karena anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa serta sebagai sumber daya manusia di masa depan. Kondisi semestinya suatu keluarga tidak bisa menjadi suatu pilihan bagi sebagian anak, terdapat sebagian anak dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, anak masih membutuhkan orang-orang dewasa disekitarnya, baik itu orang tua kandung ataupun keluarga disekitarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar akan pangan, sandang, tempat tinggal serta fasilitas pendidikan.

Pada sebagian anak yang tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai anak dikarenakan beberapa faktor, seperti orang tua yang telah meninggal (yatim piatu), salah satu orang tuanya meninggal (anak yatim atau anak piatu), faktor kemiskinan atau penghasilan orang tua yang tidak mencukupi, faktor kesengajaan orang tua untuk menelantarkan anaknya, ataupun karena faktor perilaku orang tua dan lingkungan sekitar anak yang tidak peduli terhadap keberadaan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kesengajaan orang tua atau keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak-anak dengan tidak memberikan hak dasar anak sebagai kebutuhan anak merupakan bentuk tidak adanya tanggung jawab orang tua kepada anak. Salah satunya terdapat kasus penelantaran anak sebagai akibat ketidakpedulian orang tua, salah satunya yang terjadi di Cibubur, kedua orang tua dengan sengaja menelantarkan kelima anaknya. Kondisi rumah, metode perawatan terhadap anak, sudah tidak layak bagi anak dalam segi kesehatan. Kondisi kedua orang tua yang berkecukupan secara ekonomi bukan menjadi faktor penyebab penelantaran anak, tetapi dikarenakan faktor psikologis kedua orang tua yang tidak stabil (pengaruh narkoba) (<http://news.liputan6.com>).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur (<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html>) bahwa Kabupaten Lumajang sebagai salah satu wilayah di Propinsi Jawa Timur, merupakan daerah dengan keberadaan anak dan balita dalam kondisi penanganan sosial pada tahun 2019 sebanyak 869 anak, sedangkan berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Lumajang terdapat sebanyak 1.921 anak dalam pengasuhan 42 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dari data Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, jumlah anak dan balita yang berada dalam penanganan sosial menduduki urutan ke 23 dari 38

kabupaten/kota di wilayah Propinsi Jawa Timur. Jumlah 869 anak di Kabupaten Lumajang berasal dari 182 keluarga bermasalah sosial psikologis.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mempunyai fungsi dalam pengasuhan anak-anak dengan berbagai permasalahan sosial, terutama permasalahan pengasuhan oleh keluarga. Terdapat anak yang mempunyai perilaku sebagai akibat kondisi sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Salah satunya anak yang berada dalam keluarga dengan kondisi kemiskinan, mempunyai perilaku yang merupakan bentukan dari pengasuhan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Anak-anak enggan untuk bersekolah, lebih menyukai bermain dengan teman seusianya. Berbicara dengan menggunakan kata-kata tidak pantas, mengumpat, emosi yang tidak terkontrol, pendiam dan kurang bergaul dengan orang disekitarnya.

Perilaku merupakan bentukan dari sikap dan tindakan seseorang atas suatu kejadian. Perilaku seseorang mengalami perulangan dan terjadi secara terus menerus. Perilaku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis. Perilaku yang ada pada individu, tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang ada (Wood Worth & Scholberg dalam Walgito, 2004). Lingkungan memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak yang tidak mau untuk mandi, atau sekedar membersihkan badan dan menggunakan pakaian yang layak. Makan dengan kondisi tubuh kotor dan dekil, tidur dan tinggal di tempat yang tidak layak. Mandi dan buang air besar sembarangan. Hidup di tempat-tempat yang tidak layak sebagai tempat tinggal. Perilaku dibentuk dari pengalaman, yang akan merujuk kepada sikap (*attitude*), kemudian akan menentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan tempat bagi anak-anak yang berada pada kondisi sosial bermasalah. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan anak-anak tersebut. Melalui pengawasan dan monitoring pemerintah, diharapkan kebutuhan anak akan hidup normal sesuai dengan perkembangannya dapat dipenuhi. Adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai wujud perhatian pemerintah di dalam membentuk perilaku anak yang berada dalam kondisi keluarga bermasalah sosial. Pengasuhan orang tua yang tidak maksimal kepada anak, baik pengasuhan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan psikologi anak.

Anak terlantar merupakan sebagian dari anak yang mempunyai permasalahan sosial. Kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dengan adanya keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diharapkan semua kebutuhan anak terlantar terpenuhi sesuai dengan semestinya. Dalam pengasuhan orang tua, anak terlantar mempunyai perilaku yang merupakan bentukan dari pola

pengasuhan orang tua kandung. Pengasuhan dan pembinaan orang tua atau keluarga pada anak terlantar yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, menjadikan pembentukan perilaku anak terlantar yang sesuai dengan lingkungan pengasuhan orang tua.

Keterbatasan orang tua di dalam mengasuh anak memberikan pengaruh terhadap apa yang diterima anak dari orang tua. Apa yang menjadi tindakan dan sikap orang tua di dalam mengasuh anak dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah di dalam memberikan pengasuhan akan menjadikan perilaku anak terlantar. Kebutuhan dasar anak akan terpenuhi dan juga perubahan perilaku kearah yang lebih positif diharapkan dapat terjadi. Mereka akan mengikuti apa yang sudah menjadi tata aturan di dalam lembaga sosial panti asuhan ataupun pondok pesantren, sehingga aktifitas keseharian anak menjadi salah satu pola perilaku anak terlantar. Dengan mengamati perilaku anak terlantar yang berada dalam pembinaan LKSA, maka diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah di dalam menangani anak terlantar melalui pembentukan perilaku anak. Pembinaan dalam LKSA juga akan memberikan pengendalian bagi pemerintah di dalam melakukan penanganan anak terlantar untuk mendapatkan kelayakan dalam hidup bersosial.

### **Rumusan Masalah**

Dari paparan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang ?

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Keberadaan Anak Terlantar**

Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua / keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga, dengan kriteria : a. berasal dari keluarga fakir miskin; b. anak yang dilalaikan oleh orang tuanya; dan c. anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial).

Kementerian Sosial RI mendefinisikan anak terlantar adalah anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali

pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial serta anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Terlantar dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan (Suyanto, 2013 : 227).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anak terlantar yaitu :

1. Anak terlantar disebabkan sebagian besar karena orang tuanya berasal dari kelas ekonomi rendah.
2. Anak terlantar disebabkan karena hanya memiliki salah satu orang tua terutama apabila dikepalai seorang ibu yang tidak memiliki pekerjaan.
3. Orang tua yang menelantarkan anak disebabkan mempunyai intelektual di bawah normal, akan mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengasuh.
4. Ibu yang mempunyai intelektual dibawah normal, akan mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak menjadi tidak terurus.
5. Kelalaian dari orang tua dalam memperhatikan anaknya, orang tua mengalami gangguan secara fisik, kestabilan emosi yang menurun karena lelah, memiliki masalah kesehatan secara medis, secara sosial terisolasi, frustrasi, bert apatis dan putus asa, sehingga mengalami kesulitan mengurus anak.
6. Orang tua yang menelantarkan anak mempunyai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan pada anak-anaknya.

## **B. Konsep Keluarga**

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang mempunyai sifat universal, maksudnya hal ini terdapat pada masyarakat luas. Maka keluarga dapat diartikan, adanya interaksi pada semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan secara luas. Sedangkan keluarga yang lebih sempit diartikan dengan adanya orang tua dan anak. Keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pemberian kasih sayang dan pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak menjadi pribadi sehat. Hal ini karena keluarga merupakan suatu wadah atau tempat dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama

dalam hal biologi maupun perkembangan kepribadian dan pertahanan hidupnya (Baraja, 2007 : 80-81). Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia. Dalam keluarga, anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mengenali aturan-aturan hidup dan norma-norma susila tertentu. Di tengah keluarga, anak mendapatkan cinta kasih, bimbingan dan perlindungan (Kartono, 2013 : 294). Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Metode pendidikan orang tua kepada anak, antara lain yang otoriter, permisif atau demokratis, sebagian akan bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan, dan sebagian pada apa yang berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman (Hurlock, 1992).

## **C. Perilaku Sosial**

### **1. Perilaku Sosial**

Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama (Skinner, 2013 : 456). Perilaku adalah tindakan atau aktifitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2003). Perilaku menurut Skinner berdasar pada tiga asumsi dasar, yaitu tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behaviour is lawful*), tingkah laku dapat diramalkan (*behaviour can be predicted*), dan tingkah laku dapat dikontrol (*behaviour can be controlled*) (Alwisol, 2004 : 382). Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan, 1978 : 77). Skinner (1976) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*) dan (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu berupa perilaku yang dibentuk melalui proses belajar (Walgito, 2003 : 17). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu

dengan yang lain. Dengan demikian dapat ditarik pendapat pada dasarnya pendapat Myers cenderung adanya kaitan antara sikap dengan perilaku, sikap dan perilaku saling berpengaruh satu dengan lainnya (Walgito, 2013 ; 124-125).

Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar (Wirawan, 2012 : 109). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan saling timbal balik (Walgito, 1980). Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2003 : 65). Interaksi Sosial menurut Shaw merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa bisa juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan termasuk dalam tindakan sosial (Haryanto, 2012).

#### **D. Perilaku Menyimpang (Deviasi Sosial)**

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Banyak sosiolog mempersamakan tungkah laku yang “menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau maladjusted (tidak mampu menyesuaikan diri). Tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal adalah perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia tinggal, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu,

sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Sedangkan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartono, 2013 : 13-14). Menurut Cohen (1992 : 218) penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.

### **E. Lembaga Sosial**

Lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Lima lembaga dasar yang penting dalam masyarakat yang kompleks adalah lembaga keluarga, keagamaan, pemerintahan, perekonomian, dan pendidikan. Menurut Soerjono Soekanto (2013), lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya

Menurut Menteri Sosial RI dalam peraturan perundangan bahwa Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial adalah lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, sedangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial selanjutnya disebut LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitatif research*) yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam dari pada luas atau banyaknya informasi (Ambert dan Marry, 1995 : 880). Metode yang biasa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Di dalam wawancara menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2011 : 5). Di dalam



penelitian ini menggunakan metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas anak-anak terlantar dan keluarganya termasuk dalam hal ini orang tuanya berkaitan dengan perilaku sosial.

Dalam pengamatan perilaku sosial anak, menggunakan fokus penelitian pada a) sikap, b) tindakan dan c) keputusan anak terlantar yang berada dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Perilaku sosial anak terlantar dipengaruhi oleh faktor : a) lingkungan/pola pengasuhan; b) kondisi pendidikan dan intelektual; c) kondisi perekonomian dan d) Kondisi orang tua (tunggal/lengkap).

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kurnia Bangsa yang berada di Desa Banjarwaru Kecamatan Lumajang. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kurnia Bangsa mengasuh 6 (enam) anak terlantar yang memang sengaja ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Yang menjadi sumber informasi penelitian ini adalah anak terlantar itu sendiri, para pengasuh, pemilik/penanggung jawab Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kurnia Bangsa, pejabat di Dinas Sosial Kabupaten Lumajang, serta orang tua dari anak terlantar tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang utama adalah observasi. Sebagai bahan pengumpulan data pendukung menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai metode pengumpulan utama karena penelitian ini menekankan pada perilaku sosial informan.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa dalam penelitian kualitatif. Mengolah data merupakan salah satu tahapan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam skema kerja penelitian kualitatif bersifat kontinue. Sesuai dengan prosedur yang dikemukakan oleh Danim (2000 : 218) bahwa diawali dengan pengumpulan data di lapangan yang dikembangkan dengan analitik, diklasifikasikan, penyajian data dan dibuat kategorisasi baru dibuat kodifikasi berdasar pada pengklasifikasian dan kategorisasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara

menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Sehubungan dengan uraian tentang proses analisis dan penafsiran data, uraian dalam bab ini selanjutnya akan mempersoalkan pokok-pokok sebagai berikut : pemrosesan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data (Moleong, 2000 : 190).

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Mempertanggungjawabkan keabsahan suatu penelitian dapat ditelusuri dari cara-cara memperoleh kepercayaan. Ketepatan, kesesuaian, dan konsistensi dari instrumen yang dibuat tepat antara variabel dengan subvariabel dan indikator-indikatornya serta pernyataan-pernyataannya kemudian diujicobakan dan diukur tingkat validitas, reliabilitasnya secara statistik (Satori, 2011 : 163).

1) Keterpercayaan (*credibility*), adalah dengan :

a) melakukan perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*), yaitu dalam melakukan penelitian tidak sekali dalam mendatangi lokasi penelitian, tetapi dilakukan berkali-kali terutama dalam melaksanakan observasi (pengamatan) perilaku anak terlantar. Peneliti melakukan kunjungan setiap saat ke lokasi penelitian dan membangun komunikasi dan kedekatan emosional yang baik dengan informan terutama anak terlantar yang menjadi obyek penelitian.

b) meningkatkan ketekunan dalam melakukan penelitian, yaitu dengan melaksanakan pengumpulan data di lapangan secara berurutan serta berusaha secara maksimal dalam upaya pengumpulan data di lapangan terutama dalam pelaksanaan wawancara dan pengumpulan data sekunder. Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan untuk mendapatkan data secara mendalam dengan mencatat secara detail setiap apa yang diamati serta merekam pembicaraan atau dialog antara peneliti dengan informan. Peneliti mencatat secara detail, berikut dengan waktu, tempat, dan kondisi atau situasi obyek penelitian pada saat dilakukan pengumpulan data. Hasil pengumpulan data yang terdapat dalam catatan lapang dibuktikan juga dengan foto dokumentasi sebagai data penunjang.

c) triangulasi (*peer debriefing*), melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, tidak hanya berasal dari satu sumber terutama tidak hanya dari peneliti itu sendiri. Triangulasi sumber/informan, triangulasi pengumpulan data dan member check atas data yang telah dikumpulkan, merupakan metode yang akan dilakukan untuk mendapatkan keterpercayaan hasil penelitian. Peneliti dalam melakukan pengamatan selalu melakukan pengecekan ulang dengan menginformasikan hasil pengamatan perilaku anak yang menjadi obyek penelitian kepada informan yang lain, yaitu pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dan orang tua

atau keluarga serta pekerja sosial Kantor Sosial Kabupaten Lumajang. Selain itu juga peneliti melakukan pengecekan ulang dengan data sekunder yang ada.

2) Keteralihan (*transferability*). Hasil penelitian diuraikan dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca mendapat gambaran yang jelas dari hasil penelitian dan terdapat kemungkinan untuk dapat diterapkan di tempat lain. Langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan perilaku anak yang menjadi obyek penelitiannya secara cermat, dan kemudian menyajikan data secara detail dan melakukan pembahasan berdasarkan dengan teori-teori yang ada. Detail dan terperinci serta terstruktur dalam melakukan penelitian dimungkinkan untuk menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipercaya dan dapat terjadi ditempat yang lain.

3) Kebergantungan (*dependability*). Peneliti menunjukkan dan mempertanggungjawabkan aktifitas penelitian yang dilakukan di lapangan. Merumuskan masalah, mengumpulkan data di lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisa dan keabsahan data, serta membuat kesimpulan. Suatu penelitian dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian (Satori, 2011 : 174).

4) Kepastian (*confirmability*). Peneliti melakukan sendiri pengumpulan data, analisis data serta pelaporan hasil penelitian dan dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan penelitian. Dari merumuskan masalah, menentukan informan dan lokasi penelitian, mengumpulkan data, melaksanakan wawancara mendalam pada informan, melakukan observasi atau pengamatan langsung pada obyek penelitian, melakukan pengolahan data serta analisis hasil penelitian.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan secara langsung akan aktifitas anak terlantar yang berada dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kurnia Bangsa, didapatkan bahwa perilaku sosial anak terlantar yang berada didalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kurnia Bangsa mempunyai perilaku sosial yang masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan orang tua. Terdapat perbedaan perilaku sosial anak terlantar tersebut sebelum dan sesudah berada dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kurnia Bangsa.

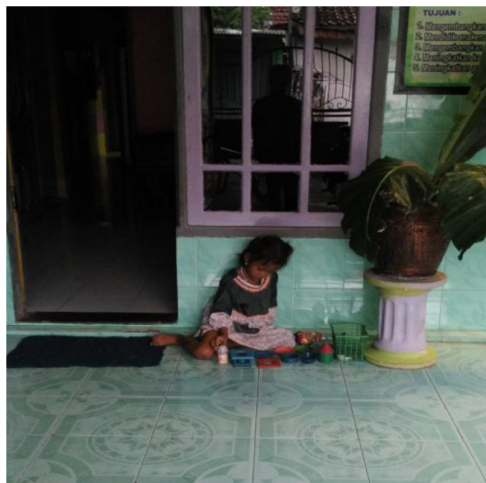
###### **a) Sikap**

Terdapat kaitan antara sikap dengan perilaku, sikap dan perilaku saling berpengaruh satu dengan lainnya. Sikap yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh

terhadap perilaku individu. Perilaku anak terlantar yang berada dalam pembinaan LKSA Kurnia Bangsa ditunjukkan dengan sikap pada saat mereka berinteraksi pada lingkungan sosial LKSA, masyarakat dan sekolah/lembaga pendidikan. Dari 10 anak yang menjadi obyek pengamatan perilaku anak terlantar, terdapat 6 anak yang mempunyai sikap tertutup, minder, pendiam, tidak percaya diri serta takut dengan kehadiran orang yang tidak dikenalnya, sedangkan 4 anak mempunyai sikap lebih terbuka kepada orang lain atau tidak takut dengan kehadiran orang lain.

Sikap anak-anak tersebut merupakan gambaran dari maksud dari perilaku, motivasi yang membentuk perilaku ataupun latar belakang anak-anak mempunyai perilaku tersebut. Seperti hal yang disampaikan Suyanto (2013 : 231) bahwa anak-anak yang terbiasa sejak dini ditelantarkan, maka mereka akan tumbuh menjadi inferior, rendah diri, atau sebaliknya menjadi agresif dan nakal untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya.

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak (Hurlock, 1992).



Gambar 1. Perilaku Anak Terlantar (Yanti) menyendiri dan beraktifitas seorang diri

Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif dan Sherif, 1956 dalam Dayakisni, 2009). Dalam mendapatkan semua kebutuhan dasarnya, anak-anak seharusnya mendapatkan dari lingkungan keluarga yang baik dan dalam pengasuhan langsung kedua orang tua. Akan tetapi, apabila lingkungan keluarga dan orang tua tidak

mendukung, maka dapat dicarikan alternatif pengasuhan sehingga anak-anak mendapatkan pengasuhan yang layak. Dalam penelitian strategi pembentukan perilaku anak bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula (Zein dalam Indarwati, 2011 : 8).

b) Tindakan

Tindakan anak terlantar yang menjadi pengamatan merupakan perwujudan dari sikap anak terlantar anak yang berada dalam pengasuhan dan tinggal di dalam LKSA Kurnia Bangsa dalam berinteraksi dengan lingkungan LKSA, masyarakat dan lingkungan sekolah/lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Sikap tertutup, minder, pendiam, tidak percaya diri serta takut dengan kehadiran orang yang tidak dikenalnya ditunjukkan dengan tindakan anak-anak yang tidak berbicara dengan orang lain, mereka hanya melakukan interaksi secara verbal tanpa berucap.

Tindakan yang dilakukan anak-anak pada saat awal masuk LKSA Kurnia Bangsa dikarenakan faktor pengasuhan orang tua dengan anak meniru apa yang dilakukan orang tua dalam sehari-hari. Pada saat tertentu, Yanti secara spontan dan tiba-tiba mengambil bungkus makanan yang ada di tempat sampah dan memakan sisa makanan yang ada di dalam bungkus itu.

Tindakan tersebut mereka dapatkan pada hasil meniru dari lingkungan sebelum mereka berada dalam LKSA Kurnia Bangsa, termasuk juga perilaku orang tua atau keluarga yang juga suka berbicara kotor dan tidak sepatutnya. Orang tua atau keluarga serta orang-orang disekitar anak-anak tersebut juga mempunyai perilaku yang sama yaitu suka berbicara kotor bahkan mengumpat terutama disaat menunjukkan ketidaksukaan dan kemarahan. Menurut Baron dan Byrne, bahwa jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan anak-anak akan mempengaruhi perilaku anak-anak tersebut.

Tindakan yang tidak sesuai dan dianggap salah berdasarkan aturan atau norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat merupakan perilaku yang menyimpang atau tindakan yang tidak semestinya. Menurut Cohen (1992 : 218), penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada, berkebalikan

dengan tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya (Kartono, 2013 : 13-14).

c) Keputusan

Keputusan yang dilakukan oleh pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dalam pola pengasuhan kepada anak-anak terlantar adalah dengan menerapkan tata tertib dan jadwal keseharian yang berlaku bagi anak-anak terlantar yang berada dalam pembinaan LKSA Kurnia Bangsa. Pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh LKSA Kurnia Bangsa kepada anak-anak terlantar untuk dapat merubah perilaku anak-anak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dikarenakan perilaku awal anak-anak terlantar yang berada dalam pembinaan LKSA Kurnia Bangsa mencerminkan perilaku dengan sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Tata tertib yang berlaku bagi anak-anak yang berada dalam LKSA Kurnia Bangsa, dimaksudkan agar anak-anak dan pengasuh dapat hidup sesuai dengan aturan yang berlaku dalam LKSA Kurnia Bangsa. Jadwal keseharian anak-anak yang ditentukan oleh pengasuh LKSA Kurnia Bangsa diharapkan dapat memberikan anak-anak rutinitas yang terjadwal dan melatih kedisiplinan anak-anak, yang selama ini tidak mengenal aktifitas rutin dalam sehari-hari saat berada dalam pengasuhan orang tua atau keluarga.



Gambar 2. Aktifitas Anak Terlantar dalam pengasuhan LKSA Kurnia Bangsa

Selain keputusan pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dalam mengasuh dan membina anak-anak LKSA Kurnia Bangsa dengan tata tertib dan jadwal sehari-hari, pola pengasuhan yang diberikan juga dengan menerapkan konsep keluarga pada umumnya. Dengan pola pengasuhan pendekatan keluarga diharapkan kebutuhan anak akan suatu keluarga seperti pada umumnya dapat terpenuhi. Pola pengasuhan dengan pendekatan keluarga menerapkan pola saling membutuhkan, menghormati dan menghargai diantara anggota

keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya dimana keluarga mempunyai peran dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pemberian kasih sayang dan pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak menjadi pribadi sehat. Di tengah keluarga, anak mendapatkan cinta kasih, bimbingan dan perlindungan (Kartono, 2013 : 294).

Dalam pengasuhan LKSA Kurnia Bangsa, pengasuh menerapkan sistem “*reward*” dan “*punishment*” di dalam pemberlakuan tata aturan yang harus diikuti anak-anak yang berada dalam LKSA Kurnia Bangsa. Harapannya dengan pemberlakuan sistem “*reward*” dan “*punishment*” anak-anak akan mengetahui tanggung jawab dan konsekuensi atas suatu hal termasuk keputusan. Menurut George Ritzer, bahwa tingkah laku hidup adalah akibat “pemaksaan” perilaku itu datang dari luar dan mempengaruhi pribadi, jika manusia itu menentang (dalam bentuk tingkah laku) yang berlawanan dengan tingkah laku kolektif, maka perasaan kolektif itu akan menentangnya (Wirawan, 2012 : 266). Sesuai dengan teori perilaku sosial yaitu Teori Behavioral Sociology, yang mana teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar Behavioral sociology adalah *reenforcement* yang berarti ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya.

Salah satu cara dalam membentuk perilaku yang diharapkan menurut Walgito (2003 : 18), bahwa pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Perubahan perilaku anak-anak tersebut dikarenakan adanya pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh LKSA Kurnia Bangsa untuk memberikan pendidikan perilaku bagi anak-anak sesuai dengan norma yang berlaku pada umumnya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang**

### **a) Lingkungan/pola pengasuhan**

Lingkungan dan pola pengasuhan orang tua atau keluarga menjadikan salah satu anak menjadi anak yang terlantar. Lingkungan sekitar kehidupan anak-anak juga berasal dari

keluarga atau lingkungan dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang rendah. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak, orang tua atau keluarga mempunyai pemahaman bahwa dengan pengasuhan yang apa adanya tanpa memperhatikan faktor pemenuhan gizi untuk makan, kesehatan lingkungan rumah sebagai tempat tinggal, kebersihan dan kesehatan diri dalam hal menggunakan fasilitas MCK serta tanpa bersekolah untuk pemenuhan pendidikan anak. Apalagi orang tua atau keluarga anak-anak tersebut juga mempunyai pemahaman bahwa kasih sayang, rasa cinta, perlindungan, pengayoman dan pembinaan yang menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga kepada anak diberikan cukup hanya dengan anak tumbuh dan berkembang apa adanya tanpa pendampingan langsung dari orang tua atau keluarga. Dengan membiarkan anak-anak tumbuh berkembang, bermain dan bersosialisasi tanpa harus mendapat bimbingan langsung dari orang tua atau keluarga.

Waktu dan kesempatan yang harus disediakan oleh orang tua atau keluarga di dalam mengasuh anak-anak, dengan memberikan pendampingan pendidikan informal dan agama terkait dengan tata aturan dan norma serta etika di dalam berperilaku sehari-hari. Pengasuhan yang seperti hal inilah yang harus diberikan orang tua atau keluarga kepada anak, sehingga anak akan terpenuhi seluruh kebutuhan dasar anak. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan orang tua atau keluarga sebagai akibat tingkat pendidikan dan intelektual orang tua yang rendah, serta tidak tersedianya waktu yang cukup bagi orang tua atau keluarga untuk memberikan pengasuhan dan pembinaan kepada anak sebagai akibat tingkat perekonomian berada dalam kemiskinan dan orang tua sibuk bekerja di sektor non formal dengan pendapatan yang rendah. Hal tersebut terjadi pada keluarga dengan karakteristik tatanan keluarga yang rapuh diantaranya adalah ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan, dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak (Huraerah, 2012 : 68).

Kekerasan dalam bentuk penelantaran pada umumnya dilakukan dengan cara membiarkan anak dalam situasi gizi buruk, kurang gizi (malnutrisi), tidak mendapat perawatan kesehatan yang memadai, memaksa anak menjadi pengemis atau pengamen, memaksa anak menjadi anak jalanan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pemulung dan pekerjaan jenis lainnya yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak (Huraerah, 2012 : 65). Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Rusmil (2004 : 59), bahwa hal-hal yang termasuk di dalam penelantaran anak adalah a) penelantaran untuk mendapatkan perawatan kesehatan; b) penelantaran untuk mendapatkan keamanan; c) penelantaran emosi; d) penelantaran pendidikan; dan e) penelantaran fisik.



b) Kondisi pendidikan dan intelektual

Pendidikan anak-anak terlantar mengalami permasalahan dan hambatan. Hal ini dikarenakan anak-anak terlantar mempunyai keterbatasan untuk mendapatkan akses pendidikan dasar. Beberapa anak terlebih tidak mendapatkan sama sekali pendidikan formal yang seharusnya mereka dapatkan sesuai usia anak.

Tingkat pendidikan orang tua atau keluarga yang rendah tidak menjadikan dorongan anak-anak tersebut untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, orang tua atau keluarga anak-anak tersebut mempunyai anggapan bahwa biaya hidup hanya untuk membiayai kebutuhan dasar akan makan, tanpa mempertimbangkan faktor gizi. Rendahnya pendidikan orang tua anak terlantar sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuannya mengenai hak-hak anak. Kondisi intelektual yang dibawah normal dan gangguan jiwa, selain disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua atau keluarga yang rendah, juga disebabkan karena faktor pemenuhan gizi orang tua atau keluarga di saat masa anak-anak juga tidak terpenuhi dikarenakan orang tua atau keluarga juga berasal dari keluarga miskin.

Kesengajaan orang tua atau keluarga menutup akses pendidikan formal bagi anak-anak tersebut disebabkan ketidaktahuan dan ketidakpercayaan orang tua atau keluarga akan arti penting dan maksud dari pendidikan formal tersebut. Keadaan tersebut menurut Rusmil (2004 : 59) bahwa terdapat penelantaran pendidikan oleh orang tua yaitu anak tidak mendapatkan pendidikan sesuai dengan usianya, tidak membawa anak ke sarana pendidikan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga, sehingga terpaksa putus sekolah. Menurut Departemen Sosial RI (2006), masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu ketiadaan biaya, keterbatasan waktu, rendahnya kemauan untuk belajar dan apatisme terhadap pendidikan, kemampuan mereka untuk menghasilkan uang dalam waktu yang singkat menyebabkan mereka apatis terhadap pendidikan.

Kebutuhan akan pendidikan formal masih sangat rendah dalam lingkungan orang tua atau keluarga anak-anak tersebut. Pendidikan formal bukan menjadi hal yang penting, utama dan dasar yang harus dipenuhi dalam tumbuh dan berkembangnya anak. Meskipun pendidikan di Kabupaten Lumajang telah menjadi bagian dari program pembangunan yang masuk dalam rencana pembangunan di wilayah Kabupaten Lumajang. Di samping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.

c) Kondisi perekonomian

Faktor kemiskinan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi anak terlantar dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan akan pendidikan. perekonomian orang tua anak-anak yang berada dalam pembinaan LKSA Kurnia Bangsa berada dalam kondisi terbatas yaitu dalam kemiskinan. Ditunjukkan dengan kondisi bangunan rumah, serta penghasilan dan pekerjaan. Tingkat perekonomian orang tua atau keluarga dikarenakan mereka bekerja pada sektor non formal dan kondisi ibu sebagai orang tua tunggal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam membantu perekonomian keluarga, anak-anak diperbantukan untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Di saat anak seharusnya mendapatkan fasilitas belajar dan kesempatan bermain, tetapi dikarenakan adanya kebutuhan perekonomian keluarga, maka anak menjadi tidak mempunyai kesempatan tersebut. Pekerjaan anak-anak pun hanya pada pekerjaan non formal, untuk masuk dalam pekerjaan formal, anak-anak tersebut tidak mempunyai kemampuan dan pendidikan yang mencukupi. Bagus dan Murohim, bekerja di bengkel milik Abah Joko, tetangganya, dimaksudkan untuk membantu ibu nya sebagai orang tua tunggal.

Kondisi perekonomian yang berada dalam kemiskinan menjadikan kebutuhan akan hidup tidak terpenuhi. Kebutuhan akan makan tanpa memperhatikan faktor kecukupan gizi, kebutuhan akan sehat yang terkadang terabaikan, kelayakan rumah sebagai tempat tinggal sehari-hari. Perekonomian memberikan pengaruh terhadap kondisi suatu keluarga. Perekonomian keluarga yang lemah, maka kesempatan anggota keluarga di dalam mendapatkan akses pemenuhan kebutuhan akan hidup terutama kebutuhan dasar, meliputi makan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal yang layak, akan mengalami hambatan. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh keluarga miskin juga rendah sehingga peluang atau kesempatan mendapatkan penghasilan yang tinggi dengan bekerja di sektor formal terhambat. Pendidikan, kesehatan, kelayakan rumah tempat tinggal anak-anak terlantar yang berasal dari keluarga miskin sangat tidak terpenuhi kebutuhan dasar tersebut. Perekonomian yang tidak mencukupi untuk mendapatkan biaya lebih untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan kelayakan rumah tempat tinggal, yang kesemuanya membutuhkan biaya diluar biaya yang diperkirakan dalam pendapatan mereka sehari-hari yang bekerja di sektor non formal dengan pendapatan yang sangat sedikit.

d) Kondisi orang tua (tunggal/lengkap)

Anak dengan status orang tua tunggal ataupun lengkap (ayah dan ibu ada) akan berpengaruh terhadap keberadaan anak sebagai anak terlantar. Anak dengan orang tua

tunggal, disebabkan karena meninggal salah satu (yatim atau piatu) ataupun bercerai, akan menjadikan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Ibu sebagai kepala rumah tangga dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sehingga ibu bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Perhatian kepada anak menjadi berkurang atau bahkan anak sama sekali tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Suyanto (2013 : 230) anak yang berasal dari keluarga broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah (pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya). Perceraian orang tua juga memberikan pengaruh terhadap kondisi anak menjadi terlantar. Kekerasan fisik sebagai akibat orang tua bertengkar ataupun kondisi ibu yang merasa tertekan dengan kondisi kesendirian untuk memenuhi tuntutan hidup kerap diterima anak-anak, yaitu Bagus sering mendapat tamparan dan pukulan dari ibunya sampai dengan mengganggu pendengarannya

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan adalah :

- a) Perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang ditunjukkan dengan sikap, tindakan dan keputusan. Sikap yang dimiliki oleh anak-anak dikarenakan anak mempunyai status sosial sebagai anak terlantar, berada dan tinggal pada lingkungan perekonomian rendah (kemiskinan), pola pengasuhan dari orang tua.

Tindakan yang dilakukan oleh anak terlantar yang berada dalam pembinaan LKSA Kurnia Bangsa adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak seusia mereka sebagai akibat dari meniru tindakan yang dilakukan orang tua ataupun lingkungan di sekitar anak-anak tinggal, antara lain : memakan makanan sisa yang berada dalam tempat sampah, berbicara dengan kata-kata yang kotor dan tidak pantas, dan mengumpat.

Keputusan pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dengan menerapkan pola pengasuhan di dalam melakukan pembinaan anak terlantar adalah pola pengasuhan dengan sistem kekeluargaan, memberikan “reward” dan “punishment”, penerapan rutinitas dalam aktifitas keseharian. Pola pengasuhan yang diterapkan diharapkan memberikan lingkungan yang baik bagi anak terlantar tumbuh dan berkembang baik fisik, rohani dan sosialnya.

- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang, meliputi :

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga kepada anak terlantar adalah pola pengasuhan tanpa diikuti dengan pemahaman dan pengetahuan orang tua atau keluarga dalam mengasuh dan membina anak. Lingkungan dan pola pengasuhan akan memberikan pengaruh terhadap keberadaan anak terlantar.

Tingkat pendidikan formal orang tua atau keluarga yang rendah menjadikan anak-anak terlantar tidak mendapatkan akses pendidikan formal yang seharusnya didapatkan oleh mereka. Ketidaktahuan dan ketidakmengertian orang tua atau keluarga akan tanggung jawab kepada anak dalam pengasuhan anak dengan pemenuhan kebutuhan anak.

Kemiskinan menjadikan kesulitan tersendiri bagi orang tua atau keluarga di dalam menyediakan biaya dalam memenuhi kebutuhan akan kecukupan gizi, pendidikan, kesehatan yang sesuai, rumah tempat tinggal yang bersih, sehat dan layak. Juga terkait dengan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, perlindungan dan pengayoman orang tua atau keluarga kepada anak.

Orang tua tunggal (salah satu meninggal atau bercerai) menjadikan pemenuhan kebutuhan dasar anak tidak maksimal.

## **2. Saran**

Dalam menyikapi perilaku sosial anak terlantar yang berada dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diperlukan kerjasama berbagai pihak. Membentuk perilaku sosial sesuai dengan semestinya membutuhkan lingkungan yang mendukung dan pengasuhan secara terus menerus dikarenakan kondisi sosial anak yang meniru segala hal di sekitarnya.

Perilaku sosial pengasuh dan lingkungan serta orang tua atau keluarga diperlukan di dalam pembentukan perilaku sosial anak terlantar. Peran pemerintah didalam memberikan pembinaan, evaluasi dan pengawasan terhadap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak guna pemenuhan kebutuhan anak terlantar baik fisik maupun non fisik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol, 2004, Psikologi Kepribadian : Edisi Revisi, UMM Press, Malang.

Ambert, Anne Marry, 1995, Understanding and Evaluating Qualitative Research, Journal of Marriage And Family, Marriage.

Baraja, Abubakar, 2007, Psikologi Perkembangan : Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya dari 0 tahun sampai akil baligh, Studia Press, Jakarta.

Cohen, Bruce J., 1992, Sosiologi (terjemahan Sahat Simamora), Bina Aksara, Jakarta.

- Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2009, Psikologi Sosial, UMM Press, Malang.
- Gerungan, W.A., 2010, Psikologi Sosial, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Haryanto, Sindung, 2012, Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Huraerah, Abu, 2012, Kekerasan Terhadap Anak, Nuansa Cendekia, Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B., 1992, Perkembangan Anak Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 2013, Patologi Sosial, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rusmil, Kusnandi, 2004, Penganiayaan dan Kekerasan terhadap Anak dalam MIF. Baihaqi (Ed) Anak Indonesia Teraniaya, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Satori, Djam'an, Aan Komariah, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung.
- Skinner, B. F., 2013, Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong, 2013, Masalah Sosial Anak : edisi revisi, PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta.
- Walgito, Bimo, 1980, Psikologi Sosial, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 2003, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Wirawan, IB, 2012, Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

**Peraturan perundang-undangan :**

- Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

Nugraheni SL, Veronika (2017), *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*.